

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan individu yang cerdas, sehat dan berakhlak mulia, karena pada dasarnya dengan pendidikan individu akan mengenal dirinya dan mampu mengembangkan potensi diri baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan bagi manusia.

Ki Hajar Dewantara (dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>) mengatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Kemudian (dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>) Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Di dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 dikemukakan dengan tegas bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran untuk mencapai perkembangan yang optimal dan kematangan dalam hidup. Pendidikan akan menghantarkan manusia kedrajatnya yang paling tinggi, serta pendidikan jugalah yang akan menghantarkan manusia menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Dalam proses perkembangannya pendidikan dipengaruhi oleh tahap demi tahap perubahan peradaban masyarakat. Konsep pendidikan pada setiap periode dalam peradaban masyarakat adalah berbeda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh kemajuan peradaban masyarakat itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Sitepu (2008: 79) masyarakat telah melalui tiga tahap dalam perkembangan peradabannya, dimulai dari era pertanian, ke era industri, sampai ke era informasi seperti saat ini. Hal itu berdampak kepada paradigma terhadap pendidikan. Berkenaan dengan perubahan paradigma masyarakat terhadap pendidikan Reigeluth sebagaimana dikemukakan oleh Sitepu (2008: 80) berpendapat bahwa :

Pada era industri pendidikan didasarkan pada tingkat kelas, penguasaan materi, tes berdasarkan norma dan penilaian non-autentik, penyajian berdasarkan pengelompokan bahan ajar, berpusat pada guru, menghafal fakta-fakta yang tidak bermakna, kemampuan membaca dan menulis yang terpisah, dan buku merupakan sarana belajar utama. Sementara itu dalam era informasi, pendidikan dianggap merupakan proses untuk maju secara berkesinambungan, belajar berdasarkan hasil, tes secara individu dengan penilaian yang berbasis

kemampuan, perencanaan belajar yang personal, belajar kooperatif, belajar beraneka sumber, guru berfungsi sebagai pemandu atau fasilitator, pembelajaran yang bermakna berdasarkan penalaran dan pemecahan masalah, diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, dan menggunakan teknologi maju sebagai sarana utama dalam belajar dan membelajarkan.

Siregar dan Nara (2010: 132) juga berpendapat jika sebelumnya pendidikan berfokus pada penguasaan isi mata pelajaran, maka sekarang bergeser pada pendidikan yang difokuskan pada pengalaman belajar yang berorientasi pada pemerolehan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pergeseran paradigma pendidikan di era informasi menuntut perubahan dalam proses pembelajaran di setiap lembaga pendidikan. Pada era informasi pendidikan tidak lagi berpusat pada guru, pendidikan tidak lagi menggunakan buku sebagai sumber informasi utama dalam proses pembelajaran dan penguasaan isi mata pelajaran seperti banyaknya hapalan sudah tidak relevan lagi dijadikan indikator keberhasilan belajar siswa. Pendidikan pada era informasi menuntut kemandirian siswa dalam belajar agar setiap potensi yang dimilikinya berkembang dengan optimal. Siswa juga diharapkan mampu menggunakan beragam informasi yang tersedia baik dalam bentuk media cetak, media elektronik dan media online sebagai sumber belajarnya.

Siregar dan Nara (2010 :132) mengemukakan bahwa “Di era informasi, peserta didik setiap saat dihadapkan pada informasi dalam jumlah lebih banyak dari sebelumnya, sehingga di tuntut kemampuan siswa untuk menyeleksi dan memanfaatkan sumber-sumber tersebut untuk kepentingan belajar secara optimal”. Berdasarkan uraian tersebut dijelaskan bahwa era informasi menuntut siswa agar lebih mandiri dan bijaksana dalam memanfaatkan segala informasi yang diperolehnya. Siswa diharapkan mampu menggunakan berbagai informasi tersebut sebagai sumber belajar, dengan kata lain siswa dituntut agar belajar lebih efektif dan kreatif, yaitu dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada. Hal ini penting untuk kemudian diperhatikan dan diterapkan dalam proses pembelajaran, karena ketika siswa mampu membiasakan diri menggunakan beragam informasi tersebut sebagai sumber belajarnya maka pemahamannya tentang suatu pelajaran yang sedang dipelajari tentu akan lebih mendalam dan komperhensif.

Selanjutnya tentang sumber belajar Sanjaya (2011: 228) berpendapat bahwa “Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar”. Kemudian AECT sebagaimana dikemukakan oleh Siregar dan Nara (2010: 127) berpendapat “Sumber belajar meliputi segala sesuatu yang digunakan untuk memfasilitasi belajar. Sumber belajar tersebut meliputi; pesan, manusia, material atau bahan, peralatan, teknik dan lingkungan yang dipergunakan secara sendiri-sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya tindak belajar”. Menurut Majid (2008 :170), “Sumber

belajar adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan tingkah laku”. Kemudian Rohani dan Ahmadi (1995: 152) berpendapat bahwa “Segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses/aktifitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pelajaran berlangsung adalah disebut sebagai sumber belajar”.

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa sumber belajar itu ada dimana saja. Segala sesuatu yang mengandung informasi yang dibutuhkan siswa untuk mendukung proses pembelajarannya maka itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar. Jika dimanfaatkan secara benar sumber belajar yang beragam akan menjadikan siswa belajar dengan efektif.

Siregar dan Nara (2010 :128) berpendapat bahwa :

Manfaat sumber belajar adalah untuk memfasilitasi kegiatan belajar agar lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, secara rinci manfaat dari sumber belajar itu adalah sebagai berikut.“

1. Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung, misalnya pergi berdarmawisata ke pabrik-pabrik, ke pelabuhan dan lain-lain.
2. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin di adakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung, misalnya model, denah, foto, film dan lain-lain.

3. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas, misalnya buku teks, foto film, nara sumber dan lain-lain.
4. Dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, misalnya buku teks, buku bacaan, majalah dan lain-lain.
5. Dapat membantu menyelesaikan masalah pendidikan baik makro maupun mikro, misalnya menggunakan modul untuk Universitas Terbuka dan belajar jarak jauh (makro), simulasi, pengaturan lingkungan menarik, penggunaan OHP dan film (mikro).
6. Dapat memberi motivasi positif, lebih-lebih bila diatur dan dirancang secara tepat.
7. Dapat merangsang berfikir kritis, merangsang bersikap lebih positif dan merangsang untuk berkembang lebih jauh, misalnya dengan membaca buku teks, buku bacaan, melihat film dan lain sebagainya yang dapat merangsang pemakai untuk berfikir, menganalisa dan berkembang lebih lanjut.”

Pendapat Siregar dan Nara di atas menegaskan bahwa proses pembelajaran akan menjadi lebih berkualitas dan efektif jika menerapkan pembelajaran dengan menggunakan beragam sumber belajar. Manfaat-manfaat yang didapatkan tidak hanya untuk siswa saja tetapi juga untuk guru. Oleh karena itu menggunakan beragam sumber belajar dalam proses pembelajaran harus segera diterapkan di

setiap lembaga pendidikan. Setiap guru diharapkan memahami pentingnya menggunakan beragam sumber belajar dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan menerapkan kebiasaan belajar dengan menggunakan beragam sumber belajar akan mengefektifkan penggunaan waktu oleh guru ketika mengajar, proses belajar mengajar di kelas juga akan lebih menyenangkan dan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan bagi siswa, diberi kesempatan berkembang sesuai dengan kemampuannya dan yang terpenting adalah siswa bisa mencapai hasil belajar yang maksimal.

Namun pada kenyataan masih banyak sekolah, guru dan siswa yang tidak memahami makna belajar dengan menggunakan beragam sumber belajar. Mereka juga kurang mengetahui pentingnya menggunakan sumber belajar yang beragam dalam proses pembelajaran. Seperti yang peneliti temukan di SMA Swasta Al-Fityan Medan. Dari hasil observasi dan *sharing* pendapat dengan guru-guru di SMA Swasta Al-Fityan Medan pada tahun 2013, proses pembelajaran yang terjadi di sekolah masih kurang memanfaatkan beragam sumber belajar, karena guru-guru kurang mengetahui pentingnya pembelajaran menggunakan beragam sumber belajar. Di samping kurangnya fasilitas yang ada di sekolah untuk menerapkan belajar menggunakan beragam sumber belajar, guru juga kurang memberi arahan agar siswa membiasakan belajar dengan menggunakan beragam sumber belajar, sehingga siswa kurang atau tidak berminat belajar dengan beragam sumber belajar.

Mengingat bahwa kebiasaan belajar dengan menggunakan beragam sumber belajar sangat penting dimiliki oleh siswa, sementara kebiasaan belajar dengan menggunakan beragam sumber belajar masih tampak lemah, maka harus dicari

upaya untuk mengembangkannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah, khususnya guru Bimbingan Konseling adalah mengembangkan minat siswa menggunakan beragam sumber belajar dengan memberi layanan penguasaan konten (PKO). Guru Bimbingan Konseling mengadakan layanan PKO dengan siswa, bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa tentang beragam sumber belajar, serta bagaimana pengaruh sumber belajar terhadap hasil belajar siswa. Layanan ini diharapkan dapat mengembangkan minat siswa menggunakan beragam sumber belajar.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas dan fakta yang terlihat di SMA Swasta Al-Fityan Medan, maka peneliti terdorong untuk meneliti tentang “**Pengaruh Pemberian Layanan Penguasaan Konten Terhadap Minat Menggunakan Beragam Sumber Belajar Siswa Kelas XI di SMA Swasta Al-Fityan Medan Tahun Ajaran 2014/2015**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Siswa yang berada pada tingkat SMA berada dalam satu tahap perkembangan yang secara psikologis masih dalam peralihan dan sekaligus masa pembentukan karakter atau pencarian identitas. Hal ini menyebabkan siswa sering tidak peduli terhadap lingkungan dan pendidikannya, seperti belajar dengan menggunakan beragam sumber belajar. Menyadari hal tersebut, dalam rangka meningkatkan minat belajar menggunakan beragam sumber belajar siswa, diberikan layanan penguasaan konten.

Kurangnya kebiasaan memanfaatkan beragam sumber belajar di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Ketidak tahuan akan pentingnya belajar menggunakan beragam sumber belajar.
2. Kurangnya bimbingan yang menumbuhkan minat menggunakan beragam sumber belajar.
3. Siswa kurang atau tidak berminat menggunakan beragam sumber belajar
4. Terbatasnya fasilitas untuk melaksanakan belajar dengan beragam sumber belajar

### **C. Pembatasan Masalah**

Suatu masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar lebih rinci dan jelas serta mengarahkan pandangan pada pembatasan. Penulis membatasi penelitian ini pada faktor kurangnya minat siswa belajar dengan menggunakan beragam sumber belajar, yaitu mengkaji pengaruh pemberian layanan penguasaan konten terhadap minat menggunakan beragam sumber belajar siswa di kelas XI IPA SMA Swasta Al-Fityan Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh signifikan dari pemberian layanan penguasaan konten terhadap minat menggunakan beragam sumber belajar siswa Kelas XI IPA di SMA Swasta Al-Fityan Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

### **E. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan penguasaan konten terhadap minat menggunakan beragam sumber belajar siswa Kelas XI IPA di SMA Swasta Al-Fityan Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis :

#### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang berguna bagi pelaksanaan dan perkembangan ilmu psikologi pendidikan dan bimbingan, khususnya mengenai layanan penguasaan konten dan minat menggunakan beragam sumber belajar.

#### 2) Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Untuk siswa kelas XI IPA di SMA Swasta Al-Fityan Medan maupun siswa lain, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran tentang kebiasaan belajar yang baik, yaitu belajar dengan menggunakan beragam sumber belajar.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah, terutama para guru Bimbingan Konseling di sekolah untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling berupa layanan penguasaan konten untuk membantu siswa meningkatkan minat menggunakan beragam sumber belajar.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi bagi yang membutuhkan dan ingin mengembangkannya sebagai karya tulis pada masa yang akan datang dan memperluas wawasan serta pengetahuan peneliti.

d. Bagi Mahasiswa/i Psikologi Pendidikan dan Bimbingan /Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan

Untuk memperluas pembendaharaan, wawasan berpikir dalam memperkaya ilmu pengetahuan.